



**DIREKTORAT JENDRAL REHABILITASI SOSIAL  
DIREKTORAT REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS**

---

**P E D O M A N**

**Perlindungan Kesehatan dan Dukungan Psikososial  
Terhadap Penyandang Disabilitas  
Sehubungan Dengan Terjadinya Wabah Covid-19  
di Lingkungan Balai Besar /Balai/ Loka Disabilitas  
Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Disabilitas, dan Lembaga Lainnya**

---

**A. PENGANTAR**

Wabah penyakit coronavirus (COVID-19) telah dinyatakan sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat dan virus tersebut sekarang telah menyebar ke banyak negara dan wilayah termasuk di Indonesia. Sementara banyak yang masih belum diketahui tentang virus yang menyebabkan COVID-19. Kita tahu bahwa itu ditularkan melalui kontak langsung dengan tetesan pernapasan dari orang yang terinfeksi (dihasilkan melalui batuk dan bersin). Individu juga dapat terinfeksi dari menyentuh permukaan yang terkontaminasi dengan virus yang menyentuh wajah mereka (misalnya, mata, hidung, mulut). Sementara COVID-19 terus menyebar, adalah penting bahwa masyarakat harus mengambil tindakan untuk mencegah penularan lebih lanjut, mengurangi dampak wabah dan mendukung langkah-langkah pengendalian.

Penyandang disabilitas dengan ragam disabilitasnya adalah salah satu kelompok yang rentan terinfeksi virus corona baru atau COVID-19. Kebijakan pencegahan virus corona bagi penyandang disabilitas, tidak dapat serta merta diimplementasikan bagi sebagian penyandang disabilitas. Sebagian penyandang disabilitas juga tidak dapat menerapkan strategi social distancing karena mereka membutuhkan pendamping, dengan begitu mereka harus selalu berinteraksi.

Penyandang disabilitas memiliki teknik isolasi diri yang berbeda dari non-disabilitas. Langkah-langkahnya tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi disabilitas yang berbeda-beda. "Ini juga merupakan bagian dari tindakan mitigasi bersama. Tidak hanya penyandang disabilitasnya, tapi lingkungan di sekitarnya harus turut mendukung.

Wabah corona memaksa setiap individu untuk menjaga jarak satu sama lain atau menerapkan social distancing. Ragam disabilitas yang sulit menerapkan imbauan social distancing adalah kelompok penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan mobilitas. Ada penyandang disabilitas yang bergantung kepada pendamping dan harus melakukan interaksi sosial. Ada pula ragam disabilitas yang tidak dapat menghindari kontak melalui sentuhan atau meraba berbagai benda, karena itu satu-satunya cara disabilitas netra mengakses berbagai macam bentuk atau mengetahui kondisi di sekitarnya. Dengan aktivitas sosial serta kebiasaan meraba atau menyentuh yang tidak dapat dihindari oleh penyandang disabilitas netra.

Perlindungan dan intervensi terhadap penyandang disabilitas sangat penting. Tindakan pencegahan diperlukan untuk mencegah potensi penyebaran COVID-19 di lingkungan Balai Besar/Balai/Loka serta Lembaga Kesejahteraan Sosial Disabilitas atau lembaga lainnya. Perawatan juga harus dilakukan untuk menghindari stigmatisasi Penyandang Disabilitas yang mungkin terpapar virus. Pengaturan Layanan Rehabilitasi Sosial harus terus menjadi lingkungan yang ramah, penuh hormat, inklusif, dan mendukung untuk semua.

## **B. TUJUAN**

Panduan ini memberikan pesan dan pertimbangan utama untuk melibatkan setiap pengurus, pengelola, atau pengasuh/ pendamping, orang tua, anggota masyarakat dan juga penyandang disabilitas sendiri dalam mempromosikan Balai Besar/Balai/Loka Disabilitas dan LKS Disabilitas yang aman dan sehat melalui pencegahan, deteksi dini dan kontrol COVID-19 dengan berbagai tingkat intervensi diintegrasikan dalam berbagai kegiatan untuk respon pandemi. Khususnya selama dalam situasi darurat ini.

### **A.**

---

### C. INTERVENSI TERHADAP KEBUTUHAN AKSES BAGI PENYANDANG DISABILITAS SELAMA TERJADINYA WABAH COVID – 19

Pengurus, pengelola atau pendamping/pengasuh/pembimbing di Balai Besar/Balai/Loka Disabilitas dan para penyandang disabilitas mereka menghadapi hambatan yang dapat mencegah mereka mengakses perawatan dan informasi penting untuk mengurangi risiko mereka selama wabah COVID-19. Hambatan tersebut mungkin termasuk hal-hal berikut ini :

Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunikasi risiko yang sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyebaran infeksi dan mengurangi stres dalam masyarakat, namun informasi seringkali tidak dikembangkan dan dibagikan secara inklusif kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan atau disabilitas</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak pusat kesehatan tidak dapat diakses oleh para penyandang disabilitas fisik. Karena hambatan dalam hal tata kota dan kurangnya sistem angkutan umum yang dapat diakses, para penyandang disabilitas mungkin tidak dapat mengakses perawatan kesehatan di fasilitas kesehatan yang ada.</li> </ul>
Institusi / Lembaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biaya perawatan kesehatan menghambat penyandang disabilitas sehingga tidak mampu membeli layanan penting.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya protokol yang dibuat untuk merawat penyandang disabilitas selama karantina</li> </ul>
Sikap	Prasangka, stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, termasuk keyakinan bahwa penyandang disabilitas tidak dapat berkontribusi pada respons wabah atau membuat keputusan sendiri.
Rintangan-rintangan ini dapat menyebabkan tekanan tambahan bagi para penyandang disabilitas dan pengasuh mereka selama wabah COVID-19	

Mendengarkan suara dan kebutuhan para penyandang disabilitas selama perencanaan penanggulangan wabah dan respon darurat sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental sekaligus mengurangi risiko terinfeksi COVID-19 sebagai berikut :

1. Perlu dikembangkan komunikasi pesan yang dapat diakses oleh para penyandang disabilitas (termasuk disabilitas sensorik, intelektual, kognitif, dan psikososial). Contohnya mungkin termasuk :
    - Situs web dan lembar fakta yang dapat diakses untuk memastikan bahwa orang-orang dengan disabilitas visual dapat membaca informasi penting tentang wabah covid 19.
    - Konferensi pers dan berita tentang wabah ini mencakup penerjemah bahasa isyarat yang divalidasi oleh orang-orang dengan disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara.
    - Staf kesehatan mengetahui bahasa isyarat atau setidaknya memiliki penerjemah bahasa isyarat yang divalidasi oleh orang dengan disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara.
    - Pesan dibagikan dengan cara yang dapat dipahami kepada orang-orang dengan disabilitas intelektual, kognitif dan psikososial.
    - Bentuk komunikasi yang tidak hanya mengandalkan informasi tertulis harus dirancang dan digunakan. Ini termasuk komunikasi tatap muka atau penggunaan situs web interaktif untuk menyampaikan informasi.
  2. Jika pelaku rawat perlu dipindahkan ke karantina, rencana harus dibuat untuk memastikan dukungan berkelanjutan bagi para penyandang disabilitas yang membutuhkan perawatan dan dukungan
  3. Organisasi berbasis masyarakat dan tokoh masyarakat dapat menjadi mitra yang berguna dalam berkomunikasi dan memberikan dukungan Mental health dan psikososial bagi para penyandang disabilitas yang telah dipisahkan dari keluarga dan pelaku rawat mereka.
  4. Para penyandang disabilitas dan pelaku rawat mereka harus dilibatkan dalam semua tahap penanggulangan wabah Covid 19.
-

#### **D. KESEHATAN MENTAL DAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL**

Mendorong Penerima Manfaat atau penyandang disabilitas untuk mendiskusikan pertanyaan terkait Covid 19 dan masalah mereka. Jelaskan bahwa mereka mungkin mengalami reaksi yang berbeda dan mendorong mereka untuk berbicara dengan pendamping/ pengasuh jika mereka memiliki pertanyaan atau masalah. Berikan informasi dengan cara yang baik dan jelas, sesuai ragam disabilitas nya. Bimbing mereka tentang cara mendukung teman sebaya mereka dan mencegah pengucilan dan intimidasi. Pastikan pendamping/pengasuh menyadari sumber daya lokal untuk kesejahteraan mereka sendiri. Bekerja sama dengan petugas kesehatan Lembaga / pekerja sosial untuk mengidentifikasi dan mendukung penerima manfaat/ penyandang disabilitas dan staf yang menunjukkan tanda-tanda terinfeksi.

#### **E. PERLINDUNGAN BALAI BESAR/BALAI/LOKA DISABILITAS DAN LKS DISABILITAS DALAM MENGATASI PENCEGAHAN PENYEBARAN WABAH COVID-19**

Pengurus, pengelola, pengasuh/ pendamping di Balai Besar/Balai/ Loka Disabilitas dan LKS Disabilitas yang paling bertanggungjawab atas keselamatan, kesehatan, dan perlindungan Penerima Manfaat / penyandang disabilitas dan semua warga di lingkungan lembaganya. Agar dapat mengembangkan keputusan dan tindakan yang tepat dalam mencegah dan menangani ancaman penyebaran Covid-19 di lingkungan lembaga. Oleh karena itu lembaga perlu memastikan :

1. Pengurus /Pendamping mengambil tindakan bijak untuk menjamin keselamatan Penerima Manfaat, sesuai Surat Edaran Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 100/4/KS.01/33/2020 tentang Instruksi Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 19 (Covid-19) bahwa kelanjutan pelayanan atau pemulangan PM di kembalikan kepada keluarga melalui rapat pimpinan dan Case Conference (CC) serta dibuatkan Berita Acara Penetapan status PM.
2. Mengetahui fakta terbaru dengan memahami informasi dasar tentang hal-hal terkait penyakit coronavirus (COVID-19), termasuk gejalanya, komplikasinya, bagaimana penularannya dan bagaimana mencegah penularannya.

3. Tetap terinformasi tentang COVID-19 melalui sumber-sumber yang terpercaya. Waspadai informasi / mitos palsu yang dapat beredar melalui mulut ke mulut atau online.
4. Kenali gejala COVID-19 (batuk, demam, sesak napas) pada penerima manfaat atau penyandang disabilitas yang berada di lembaga.
5. Perlu dipastikan informasi yang dikumpulkan berasal dari sumber yang terpercaya, beberapa diantaranya :  
<https://www.covid19.go.id/> dan <https://bit.ly/inventoriCOVID19/>
6. Pengurus /Pendamping diharapkan mengambil tindakan
7. Mengenali jenis kegiatan pengurus, pengasuh/ pendamping disabilitas di dalam lingkungan lembaga maupun ketika berada di luar lembaga yang dapat meningkatkan risiko terpapar virus corona. Pertimbangkan hal-hal berikut:
  - Lokasi kegiatan
  - Hindari bersentuhan dengan orang lain seperti berjabat tangan, berpelukan.
  - Penggunaan alat transportasi pribadi maupun umum
  - Upaya pencegahan di tempat kegiatan (misal pengaturan jarak antar orang, membatasi jumlah orang dalam kegiatan, ketersediaan fasilitas cuci tangan pakai sabun (CTPS) atau hand sanitizer dan masker – jika diperlukan)
  - Kondisi kesehatan PM, pendamping/ pengasuh, dan pengurus

## **F. PESAN DAN TINDAKAN UTAMA DALAM PENCEGAHAN DAN PENYEBARAN COVID 19**

1. Promosikan dan tunjukkan mencuci tangan secara teratur dan perilaku kebersihan yang positif dan pantau penyerapannya. Pastikan toilet yang memadai, bersih dan terpisah untuk anak perempuan dan laki-laki.
  - Pastikan sabun dan air bersih tersedia di tempat cuci tangan.
  - Mendorong pencucian yang sering dan menyeluruh (setidaknya 20 detik)
  - Tempatkan pembersih tangan di toilet, ruang keterampilan, aula, dan dekat pintu keluar jika memungkinkan
  - Pastikan toilet atau jamban yang memadai, bersih dan terpisah untuk anak perempuan dan laki-laki

2. Bersihkan dan disinfeksi bangunan Balai, ruang keterampilan dan terutama fasilitas air dan sanitasi setidaknya sekali sehari, terutama permukaan yang disentuh oleh banyak orang (pagar, meja makan siang, peralatan olahraga, pegangan pintu dan jendela, mainan, alat bantu pengajaran dan pembelajaran.
  - Gunakan natrium hipoklorit 0,5% (ekuivalen 5000ppm) untuk mendisinfeksi permukaan dan 70% etil alkohol untuk mendisinfeksi benda-benda kecil, dan memastikan peralatan yang sesuai untuk staf kebersihan
3. Tingkatkan aliran udara dan ventilasi jika memungkinkan (buka jendela, gunakan pendingin udara jika tersedia, dll.)
4. Tanda-tanda pos mendorong praktik kebersihan tangan dan pernapasan yang baik
5. Pastikan sampah dibuang setiap hari dan dibuang dengan aman

#### **G. PASTIKAN LEMBAGA TERHUBUNG DENGAN OTORITAS SOSIAL DAN SISTEM SUMBER**

1. Setiap Balai/Loka disabilitas dan LKS disabilitas adalah bagian dari penyelenggaraan kesejahteraan sosial untuk disabilitas. Oleh karena itu, terutama dalam situasi darurat pandemi Covid-19 ini, pengurus Lembaga
  - harus terhubung dan terkoordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten/Kota setempat, yang umumnya telah memiliki mandat, mekanisme, dan sumber daya untuk merespon atau mengkoordinasikan respon sesuai kebutuhan layanan dari kelompok terdampak, termasuk penyandang disabilitas yang ada dalam Balai/Loka dan LKS disabilitas.
2. Laporkan dan pastikan jumlah dan keadaan Penerima manfaat disabilitas dalam lembaga diketahui dan tercatat oleh Dinas Sosial setempat, agar masuk ke dalam rencana tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh Pemerintah Daerah maupun Pusat.
  -

## **H. INTERAKSI DENGAN LUAR LEMBAGA**

1. Untuk sementara, sedapat mungkin hindari penerimaan PM baru ke dalam Balai Besar/Balai/Loka Disabilitas/LKS Disabilitas.
2. Jika tidak dimungkinkan dilakukan tanpa pertemuan langsung (misal: melalui telepon), tetap beri kesempatan untuk interaksi anak dengan keluarganya, namun dengan menerapkan aturan yang disepakati tentang pembatasan jarak dan kontak fisik (social distancing), serta protokol sanitasi sebelum, selama, dan setelah pertemuan serta menghindari pertemuan jika PM atau keluarganya sakit;
- 3. Tetapkan dan jalankan aturan yang membatasi penerimaan kunjungan dari keluarga maupun pihak lain ke lembaga;
4. Tetapkan dan jalankan aturan yang membatasi pergerakan pengasuh dan PM untuk bepergian atau keluar-masuk rumah/fasilitas lembaga.

## **I. PESAN UNTUK MASYARAKAT SELAMA TERJADINYA WABAH COVID-19**

- Adalah hal yang normal untuk merasa sedih, tertekan, khawatir, bingung, takut atau marah selama krisis.
- Berbicaralah dengan orang yang Anda percayai. Hubungi teman dan keluarga Anda.
- Jika Anda harus tinggal di rumah, pertahankan gaya hidup sehat (termasuk pola makan, tidur, olahraga, dan kontak sosial dengan orang-orang terkasih di rumah). Tetaplah berhubungan dengan keluarga dan teman-teman melalui email, panggilan telepon dan memanfaatkan platform media sosial.
- Jangan merokok, minum alkohol, atau obat-obatan lain untuk mengatasi emosi Anda.
- Buat rencana ke mana Anda harus pergi dan mencari bantuan untuk kesehatan fisik dan mental serta dukungan psikososial, jika diperlukan.
- Dapatkan fakta tentang risiko Anda dan cara untuk melakukan pencegahannya. Gunakan sumber yang dapat dipercaya untuk mendapatkan

informasi, seperti laman WHO atau, institusi kesehatan setempat atau provinsi, kabupaten/kota.

- Kurangi waktu yang Anda dan keluarga habiskan untuk menonton atau mendengarkan liputan media yang mengecewakan atau tidak menyenangkan.
- Munculkan kembali cara-cara yang telah Anda gunakan di masa lalu untuk mengatasi masa-masa sulit yang dapat digunakan untuk mengelola emosi Anda selama kejadian luar biasa ini.
- Jika Anda merasa kewalahan, bicarakan dengan petugas atau kader kesehatan dan pekerja sosial, profesi yang mirip dengannya , atau orang tepercaya lainnya di komunitas Anda (misalnya pemimpin agama atau sesepuh komunitas atau tokoh masyarakat).

**-Selamat Bekerja –**

***Sumber :***



